

FAKTOR YANG BERPENGARUH DALAM KESENJANGAN WILAYAH DI KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN UTARA

Adhelia Chikita Dewi P.P, Aris Subagiyo, Agus Dwi Wicaksono
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 – Telp (0341) 567886
Email: adhellachikita@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia adalah tentang disparitas atau kesenjangan dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah atau kawasan. Kawasan perbatasan merupakan beranda dari suatu negara yang seharusnya ditata dan dikelola dengan baik. Namun, dalam kenyataannya di Indonesia kawasan perbatasan justru tertinggal dan tidak diperhatikan. Pembangunan nasional belum tersebar secara merata hingga kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan belum seluruhnya tersentuh oleh proses pembangunan, aksesibilitas keluar masih sangat sulit, dan bahkan beberapa diantaranya mulai mengadopsi budaya dari negara tetangga. Akibatnya tidak jarang masyarakat kawasan perbatasan masih jauh tertinggal dari kemajuan bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari daerah lain. Kabupaten Nunukan merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Utara yang berada di wilayah perbatasan Republik Indonesia – Sabah dan Sarawak Malaysia. Menurut Grand Design 2016-2036, kawasan perbatasan di Kabupaten Nunukan terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Krayan Selatan, Kecamatan Krayan, Kecamatan Lumbis Ogong, Kecamatan Tulin Onsoi, Kecamatan Sei Menggaris, Kecamatan Nunukan, Kecamatan Nunukan Selatan, Kecamatan Sebatik Barat, Kecamatan Sebatik, Kecamatan Sebatik Timur, Kecamatan Sebatik Tengah dan Kecamatan Sebatik Utara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pengkajian terkait tingkat kesenjangan dan faktor yang mempengaruhi kesenjangan. Tingkat kesenjangan diukur dengan analisis gini ratio yang selanjutnya dapat diketahui tingkat kesenjangan berdasarkan klasifikasinya yaitu rendah, sedang dan tinggi. Faktor kesenjangan dinilai dari persepsi masyarakat dengan menggunakan analisis faktor. Hasil dari dua analisis tersebut dijadikan acuan untuk memberikan rekomendasi pengembangan kawasan perbatasan dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi di kawasan perbatasan Kabupaten Nunukan.

Kata Kunci : Kawasan Perbatasan, Kesenjangan, tingkat kesenjangan, faktor kesenjangan.

ABSTRAC

One of the problems is happening in indonesia is about the gap or gap in growth and development in a territory .Border areas is the porch of a country that is supposed to be set and well managed .But , in reality border areas in indonesia was low and overlooked .National development has not been spread evenly to border areas The border area it has not been entirely touched by the development process, aksesibilitas out is still difficult, and even some of them start adopt culture of neighbouring.So it was not rarely the community the border area still far behind of progress socially, economic, and culture from other regions. Kabupaten nunukan is one city in kalimantan north who are in the border area of the republic of Indonesia – Sabah dan Sarawak Malaysia. According to grand design of 2016-2036, the border area in kabupaten nunukan consists of 12 distric, yaitu Krayan Selatan distric, Krayan, Lumbis Ogong, Tulin Onsoi, Sei Menggaris, Nunukan, Nunukan Selatan, Sebatik Barat, Sebatik, Sebatik Timur, Sebatik Tengah and Sebatik Utara. Hence , in this research do engineering related to the level of gaps and of factors affect the gap .The level of the gap is measured by Gini Ratio analysis for which later it can be seen the level of the gap which is based on klasifikasinya low , medium and high .Factors gap presepsi discerned from the community with the use of factor analysis .The result of two this analysis be used as reference to provide recommendations the development of border areas with a view to reduce existing gap in the area of the border district nunukan .

Key Words : Border areas, Gap, Gini Ratio, Factor Analysis

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia adalah tentang disparitas atau kesenjangan dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah atau kawasan. Kawasan perbatasan merupakan kawasan yang dapat dikatakan sebagai kawasan yang tertinggal. Padahal kawasan perbatasan merupakan beranda dari suatu negara yang seharusnya ditata dan dikelola dengan baik. Namun, dalam kenyataannya di Indonesia kawasan perbatasan justru tertinggal dan tidak diperhatikan. Pembangunan nasional belum tersebar secara merata hingga kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan belum seluruhnya tersentuh oleh proses pembangunan, aksesibilitas keluar masih sangat sulit, dan bahkan beberapa diantaranya mulai mengadopsi budaya dari negara tetangga. Akibatnya tidak jarang masyarakat kawasan perbatasan masih jauh tertinggal dari kemajuan bidang sosial, ekonomi, dan budaya dari daerah lain.

Kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan (UU 43 Tahun 2008 Pasal 1). Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan provinsi ke 34 yang baru dibentuk pada tahun 2012 berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2012 dengan Ibukota Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Kalimantan Utara memiliki lima wilayah Kabupaten/Kota, diantaranya Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan. Terdapat dua Kabupaten yang berbatasan langsung

dengan Malaysia yaitu Kabupaten Malinau dan Kabupaten Nunukan.

Kabupaten Nunukan merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Utara yang berada di wilayah perbatasan Republik Indonesia – Sabah dan Sarawak Malaysia. Menurut Grand Design 2016-2036, kawasan perbatasan di Kabupaten Nunukan terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Krayan Selatan, Kecamatan Krayan, Kecamatan Lumbis Ogong, Kecamatan Tulin Onsoi, Kecamatan Sei Menggaris, Kecamatan Nunukan, Kecamatan Nunukan Selatan, Kecamatan Sebatik Barat, Kecamatan Sebatik, Kecamatan Sebatik Timur, Kecamatan Sebatik Tengah dan Kecamatan Sebatik Utara.

Kabupaten Nunukan merupakan kabupaten yang memiliki tingkat kesenjangan ekonomi tertinggi diantara kabupaten lain di Pulau Kalimantan. Hal tersebut didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan indeks Williamson dengan data yang digunakan adalah pendapatan dan jumlah penduduk kabupaten (Andrio F. Sukma, 2010). Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi pada kawasan perbatasan di Kabupaten Nunukan serta faktor apa saja yang menyebabkan kesenjangan di kawasan perbatasan.

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sangat relevan dalam penelitian ini dikarenakan dalam penyusunan rekomendasi didasarkan pada hasil analisis gini ratio mengenai tingkat kesenjangan dan analisis faktor yang berpengaruh dalam kesenjangan di kawasan perbatasan Kabupaten Nunukan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang dibutuhkan
1. Mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi pada kawasan perbatasan	• Tingkat Kesenjangan	• Geografi	• Luas wilayah • topografi
		• Sumber Daya Manusia	• Jumlah Penduduk
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam kesenjangan pada kawasan perbatasan	• Faktor geografis	• Luas wilayah	• Luas wilayah • topografi
		• Jumlah Penduduk	• Jumlah Penduduk • Tingkat Pendidikan • Ketenagakerjaan
		• Potensi Sumber daya alam	• Jumlah Potensi Sumber daya alam • Produksi Pertanian • Produksi Pertambangan • Produksi Perikanan
		• Wisata Alam	• Jumlah Wisata Alam

Jumlah Wisata Alam		
• Faktor Sosial	• Budaya • Kelembagaan • KUD • Non KUD	• Budaya • Jumlah Lembaga • KUD • Non KUD
• Faktor Ekonomi	• Mata Pencaharian • Pendapatan	• Jenis Mata Pencaharian • Jumlah Pendapatan • Kontribusi PDRB
• Faktor Ketersediaan Sarana Prasarana	Ketersediaan Sarana • Sarana Pendidikan • Sarana Kesehatan • Sarana Perdagangan	Jumlah Sarana dan Prasarana • Jumlah Sarana Pendidikan • Jumlah Sarana Kesehatan • Jumlah Sarana Perdagangan • Panjang Jalan Aspal • Jumlah BTS
• Faktor Kebijakan	Ketersediaan Prasarana • Jalan • Komunikasi	• RTRW • Grand Desain Kawasan Perbatasan Kalimantan Utara 2016-2036

POPULASI DAN SAMPLING

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau suatu objek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Nazir, 2005).

Sample adalah bagian dari populasi. Sampel yang digunakan harus bersifat representative atau dapat mewakili populasi yang ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat random sampling dimana

semua anggota dari populasi memiliki kesempatan untuk dipilih karena dianggap telah mewakili populasi yang ada. Penetapan sampel pada penelitian ini berdasarkan kebutuhan untuk tahap selanjutnya yaitu

1. Mengetahui tingkat kesenjangan wilayah yang terjadi di Kawasan Perbatasan, dimana populasi berupa seluruh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nunukan. Sampel yang digunakan yaitu kecamatan yang terdapat di kawasan perbatasan Kabupaten Nunukan.
2. Mengetahui faktor yang berpengaruh dalam kesenjangan wilayah pada kawasan perbatasan di Kabupaten Nunukan, dimana populasi pada tujuan ini yaitu penduduk yang tinggal di kawasan perbatasan Kabupaten Nunukan. Sampel yang digunakan yaitu masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan, penggunaan sampel dilakukan untuk mendukung analisis yang digunakan yaitu analisis faktor yang menggunakan preferensi atau pendapat masyarakat untuk menilai faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan di kawasan perbatasan Kabupaten Nunukan.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Sampel
1	Krayan Selatan	2045	1
2	Krayan	6735	4
3	Lumbis Ogong	5235	3
4	Tulin Onsoi	7917	5
5	Sei Menggaris	9173	6
6	Nunukan Nunukan	62358	41
7	Selatan	20527	14
8	Sebatik Barat	7837	5
9	Sebatik	4646	3
10	Sebatik Timur Sebatik	12524	8
11	Tengah	7337	5
12	Sebatik Utara	5648	4
	total	151982	100

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode yaitu :

1. Analisis Gini Ratio

Gini Rasio atau koefisien gini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan relatif dengan membandingkan luas antara diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas segitiga dibawah diagonal (Syamsudin, 2011). Perhitungan koefisien gini dapat dilakukan dengan mencari nilai Lorenz, Equality dan Different pada masing-masing indicator terlebih dahulu dan selanjutnya perhitungan untuk koefisien gini dengan rumus sebagai berikut :

$$Koefisien\ Gini = \frac{2 \times \text{total different}}{N - 1}$$

Keterangan :

Total Different : Total Nilai Different pada variabel

N : Jumlah Data

Nilai Gini Ratio berkisar antara nol yang berarti pemerataan sempurna hingga satu yang berarti ketimpangan sempurna. Klasifikasi tingkat ketimpangan berdasarkan nilai koefisien Gini Ratio adalah sebagai berikut :

- $KG < 0,3$ = ketimpangan rendah
- $KG \geq 0,3 - \leq 0,5$ = ketimpangan sedang
- $KG > 0,5$ = ketimpangan tinggi

2. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relative kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Pada penelitian ini, analisis faktor menggunakan unit analisis kecamatan dan hanya sampai pada tahap

mereduksi faktor, berikut merupakan calon faktor terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan di kawasan perbatasan :

X	Variabel
X1	Luas wilayah
X2	Topografi
X3	Jumlah Penduduk
X4	Produksi Pertanian
X5	Produksi Perikanan
X6	Wisata Alam
X7	Jumlah Lembaga
X8	Kebijakan Pemerintah
X9	Jumlah Sarana Pendidikan
X10	Jumlah Sarana Kesehatan
X11	Jumlah Sarana Perdagangan
X12	Panjang Jalan Aspal
X13	Ketersediaan Jaringan Komunikasi

Tahapan dalam melakukan analisis faktor meliputi :

1. Penyeleksian variabel

Tahap penyeleksian variabel ini adalah untuk menilai variabel mana saja yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam tahapan analisis faktor selanjutnya. Untuk keperluan ini, pengujian dilakukan dengan metode KMO-MSA dan melakukan pereduksian tiap variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,05.

2. Melakukan proses *factoring*

Proses *factoring* adalah proses inti dalam analisis faktor. Metode yang digunakan adalah metode komponen utama. Pada tahap ini dilakukan pereduksian sejumlah variabel yang banyak menjadi beberapa kelompok faktor yang jumlahnya lebih sedikit daripada variabel awal dengan memperhatikan nilai KMO dan MSA tiap variabel.

3. Interpretasi hasil analisis faktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gini Ratio

Luas Wilayah

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel luas wilayah menunjukkan adanya ketimpangan tinggi dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,57. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang sangat signifikan dari kecamatan yang memiliki luas paling kecil dengan kecamatan yang memiliki luas paling besar yaitu Kecamatan Sebatik Utara dengan luas 15,39 km² dan Kecamatan Lumbis Ogong dengan luas sebesar 3.357 km²

Topografi

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel topografi menunjukkan adanya ketimpangan tinggi dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,65. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang sangat signifikan dari ketinggian wilayah tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Pada ketinggian 0-1.800 mdpl Kecamatan Sebatik Utara merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu 1.538 ha sedangkan Kecamatan Krayan merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu 670.691,42 ha.

Jumlah Penduduk

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Jumlah Penduduk menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,46. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang cukup signifikan dari Jumlah Penduduk tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 151.982 jiwa sedangkan Kecamatan Krayan Selatan merupakan

kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 2.045 jiwa

Produksi Pertanian

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Produksi Pertanian menunjukkan adanya ketimpangan tinggi dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,62. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang sangat signifikan dari produksi pertanian tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Kecamatan Krayan merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi pertanian paling banyak yaitu 12.623 ton sedangkan Kecamatan Sebatik Tengah merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi pertanian paling sedikit yaitu 19 ton.

Produksi Perikanan

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Produksi Perikanan menunjukkan adanya ketimpangan tinggi dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,80. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang sangat signifikan dari produksi perikanan tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Kecamatan Nunukan Selatan merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi perikanan paling banyak yaitu 176.772,65 ton sedangkan Kecamatan Sebatik Tengah merupakan kecamatan yang tidak memiliki hasil produksi perikanan.

Wisata Alam

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel wisata alam menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,49. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang cukup signifikan dari jumlah objek wisata alam tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Kecamatan Krayan Selatan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah objek wisata paling banyak yaitu

22 objek wisata sedangkan Kecamatan Sebatik Timur merupakan kecamatan yang tidak memiliki objek wisata alam.

Jumlah Lembaga

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel jumlah lembaga menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,48. Sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan yang cukup signifikan dari jumlah lembaga tiap kecamatan di kawasan perbatasan. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah lembaga paling banyak yaitu 94 unit yang terdiri dari KUD dan Non KUD, sedangkan Kecamatan Lumbis Ogong merupakan kecamatan yang paling sedikit jumlah lembaga yaitu 3 unit lembaga

Sarana Pendidikan

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel sarana pendidikan menunjukkan adanya ketimpangan rendah dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,28. Sehingga dapat dikatakan bahwa persebaran sarana pendidikan pada kecamatan di kawasan perbatasan sudah hampir merata. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah sarana pendidikan paling banyak yaitu 37 unit, sedangkan Kecamatan Sebatik Utara merupakan kecamatan yang paling sedikit jumlah sarana pendidikan yaitu 6 unit.

Sarana Kesehatan

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Sarana Kesehatan menunjukkan adanya ketimpangan rendah dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,24. Sehingga dapat dikatakan bahwa persebaran sarana kesehatan pada kecamatan di kawasan perbatasan sudah hampir merata. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah

sarana kesehatan paling banyak yaitu 33 unit, sedangkan Kecamatan Krayan Selatan merupakan kecamatan yang jumlah sarana kesehatan paling sedikit yaitu 8 unit.

Sarana Perdagangan

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Sarana Perdagangan menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,45. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan terhadap persebaran sarana perdagangan. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah sarana perdagangan paling banyak yaitu 1.768 unit, sedangkan Kecamatan Lumbis Ogong merupakan kecamatan yang jumlah sarana perdagangan paling sedikit yaitu 17 unit.

Panjang Jalan Aspal

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel Panjang Jalan Aspal menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,43. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan terhadap pembangunan jalan aspal di kawasan perbatasan. Kecamatan Sei Menggaris merupakan kecamatan yang memiliki panjang jalan aspal terpanjang yaitu 94,72 km, sedangkan Kecamatan Krayan Selatan dan Kecamatan Lumbis Ogong merupakan kecamatan yang tidak memiliki jalan aspal. Perkerasan jalan masih berupa tanah.

Ketersediaan Jaringan Komunikasi

Tingkat kesenjangan di kawasan perbatasan pada variabel ketersediaan jaringan komunikasi menunjukkan adanya ketimpangan sedang dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,45. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan terhadap pembangunan tower BTS di

kawasan perbatasan. Kecamatan Nunukan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah BTS paling banyak yaitu 14 unit, sedangkan Kecamatan Krayan Selatan dan Kecamatan Sebatik Utara merupakan kecamatan yang tidak memiliki BTS.

Keseluruhan

Berdasarkan nilai koefisien gini tiap variabel, maka didapatkan koefisien gini secara keseluruhan yaitu 0,54 yang termasuk kedalam kesenjangan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih belum meratanya pembangunan di kawasan perbatasan serta masih belum merata persebaran penduduk di kawasan perbatasan

ANALISIS FAKTOR

Uji Reabilitas dan Validitas

Pada penelitian ini nilai Cronbach's Alpha 0,887 yang dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti reliabel. Dan pada uji validitas semua variabel memiliki R hitung melebihi 0,30 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang digunakan valid secara keseluruhan.

Penyeleksian Variabel

Pada penelitian ini nilai KMO and Bartlett's Test yaitu 0,723 dimana nilai tersebut melebihi 0,05 sehingga telah memenuhi syarat pengujian. Proses reduksi faktor pada penelitian tidak dilakukan karena nilai MSa pada semua variabel diatas 0,05 sehingga untuk tahap selanjutnya tetap dilakukan pengujian dengan 13 variabel

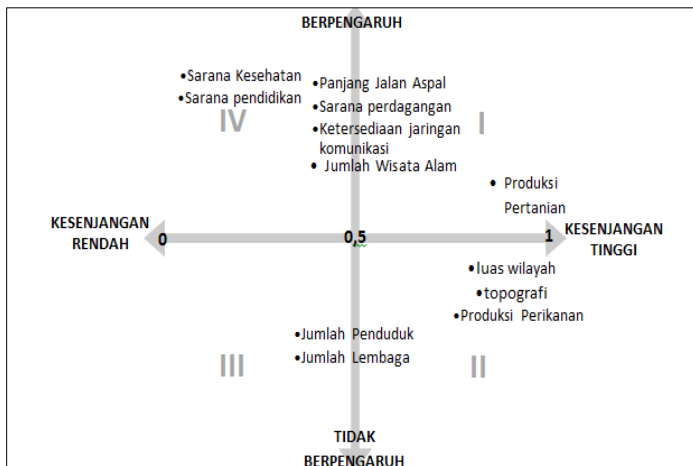
Proses Factoring

Pada penelitian ini dilakukan proses factoring sehingga didapatkan hasil faktor yang paling mempengaruhi kesenjangan di Kawasan Perbatasan Kabupaten Nunukan adalah

1. Jumlah Sarana Kesehatan
2. Jumlah Sarana Pendidikan

3. Panjang Jalan Aspal
4. Jumlah Wisata Alam
5. Jumlah Sarana Pedagangan
6. Ketersediaan Jaringan Komunikasi
7. Produksi Pertanian

REKOMENDASI PENGEMBANGAN



Berdasarkan matriks diatas, maka rekomendasi pengembangan untuk kawasan perbatasan di Kabupaten Nunukan adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan Jalan Aspal

Pengaruh panjang jalan aspal terhadap kesenjangan kawasan perbatasan dinilai masyarakat sebesar 65,2%. Selain itu, koefisien gini untuk panjang jalan aspal adalah sebesar 0,43 atau 43% dengan klasifikasi ketimpangan sedang. Dua hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar untuk pembangunan jalan aspal agar dapat menurunkan tingkat kesenjangan dari tingkat ketimpangan sedang menjadi rendah atau merata. Selain itu, agar kebutuhan masyarakat terhadap jalan aspal dapat terpenuhi untuk menunjang aktivitas masyarakat. Dengan adanya jalan aspal yang baik, maka konektifitas antar kecamatan baik

pada kawasan perbatasan maupun diluar kawasan perbatasan dapat saling terhubung. Sehingga, dapat mempermudah aksesibilitas masyarakat serta dalam jangka panjang dapat mempermudah pembangunan sarana prasarana lainnya sesuai kebutuhan masyarakat. Pembangunan jalan aspal diprioritaskan pada Kecamatan Krayan Selatan dan Kecamatan Lumbis Ogong karena pada kondisi eksisting, dua kecamatan tersebut tidak memiliki jalan aspal baik untuk menghubungkan antar desa didalam kecamatan maupun untuk menghubungkan antar kecamatan.

2. Penyediaan Jaringan Komunikasi

Pengaruh ketersediaan jaringan komunikasi terhadap kesenjangan kawasan perbatasan dinilai oleh masyarakat sebesar 52,2%. Selain itu, hasil koefisien gini terhadap variabel jumlah BTS adalah sebesar 0,45 yang termasuk dalam ketimpangan sedang. Hasil dari dua analisis tersebut dapat dijadikan dasar bahwa pentingnya jaringan komunikasi unuk mengurangi kesenjangan. Pada kondisi eksisting, memang belum semua kecamatan pada kawasan perbatasan memiliki BTS sehingga perlu adanya pembangunan BTS untuk mempermudah masyarakat berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kawasan perbatasan menganggap bahwa dengan adanya jaringan komunikasi maka komunikasi antar masyarakat dapat terjalin sehingga mempermudah untuk bertukar informasi agar tidak terisolasi atau tertinggal

dengan wilayah lain yang bukan termasuk dalam kawasan perbatasan.

3. Pengembangan potensi Sumber Daya Alam (SDA)

Berdasarkan tabel interpretasi analisis, potensi sumber daya alam khususnya produksi pertanian dan produksi perikanan memiliki nilai koefisien gini untuk produksi pertanian sebesar 0,62 dan produksi perikanan sebesar 0,80 yang termasuk kedalam ketimpangan tinggi namun menurut penilaian masyarakat tidak berpengaruh terhadap kesenjangan kawasan perbatasan. Jika dilihat pada kondisi eksisting, tidak semua kecamatan yang memiliki potensi pertanian dan perikanan sehingga untuk rekomendasi pengembangannya disesuaikan dengan kecamatan yang memiliki potensi pertanian dan perikanan. Pengembangan potensi pertanian dan perikanan adalah sebagai berikut

- a. Pengembangan potensi pertanian dilakukan di Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan dengan pengembangan potensi berupa bantuan modal, bantuan pemasaran, pembangunan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pertanian.
- b. Pengembangan potensi perikanan dilakukan di Kecamatan Nunukan, Kecamatan Nunukan Selatan dan Kecamatan Sebatik Barat yang memiliki nilai produksi perikanan terbesar dengan pengembangan potensi perikanan berupa bantuan modal bagi nelayan dan

pembudidaya ikan, sosialisasi dan pelatihan kepada nelayan maupun pembudidaya ikan untuk menambahkam nilai jual produk sehingga ikan atau hasil laut lainnya dapat diolah terlebih dahulu sebelum dijual serta bantuan pemasaran baik berupa ikan maupun produk olahan

- c. Pengembangan potensi wisata alam dilakukan di kecamatan yang memiliki potensi wisata alam seperti Kecamatan Krayan Selatan dan Kecamatan Krayan. Pengembangan potensi wisata alam berupa pengelolaan terhadap obyek wisata alam serta pembangunan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan di obyek wisata alam tersebut.

4. Pengelolaan Sarana

Berdasarkan interpretasi hasil analisis, sarana kesehatan dan sarana pendidikan dianggap paling berpengaruh oleh masyarakat dengan presentase sebesar 82% untuk sarana kesehatan dan 80,08% untuk sarana pendidikan. Pada sarana perdagangan dianggap berpengaruh dengan presentase sebesar 51,8%. Namun, pada hasil analisis gini ratio, ketiga sarana tersebut memiliki ketimpangan yang rendah untuk sarana kesehatan dan sarana pendidikan serta ketimpangan yang sedang untuk sarana perdagangan. Jika dilihat dari kondisi eksisting, persebaran pada ketiga sarana memang sudah dapat dikatakan merata karena telah terdapat di seluruh kecamatan. Sehingga untuk rekomendasi pada variabel sarana hanya sebatas pemeliharaan sarana

yang sudah ada serta pengkajian kembali terkait radius pelayanan untuk melakukan pembangunan sarana yang dianggap dibutuhkan untuk melakukan penambahan jumlah sarana.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis gini ratio yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan kawasan perbatasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Empat variabel yang masuk dalam ketimpangan tinggi yaitu Produksi Perikanan dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,80 , Topografi atau ketinggian wilayah dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,65 , Produksi Pertanian dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,62 dan Luas Wilayah dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,57.
2. 6 variabel yang masuk dalam ketimpangan sedang yaitu jumlah wisata alam dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,49 , jumlah lembaga dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,48 , jumlah penduduk dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,46 , jumlah BTS dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,45 , panjang jalan aspal dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,43 , dan jumlah sarana keseluruhan dengan nilai koefisien gini ratio sebesar 0,32
3. Nilai koefisien gini ratio untuk semua variabel adalah 0,54 yang termasuk kedalam ketimpangan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pada kawasan perbatasan

Berdasarkan analisis faktor yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam

kesenjangan kawasan perbatasan, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan kawasan perbatasan dipengaruhi oleh 7 faktor yaitu jumlah sarana kesehatan, jumlah sarana pendidikan, panjang jalan aspal, jumlah obyek wisata alam, ketersediaan jaringan komunikasi, jumlah sarana perdagangan dan produksi pertanian. Berikut merupakan presentase pengaruh tiap faktor terhadap kesenjangan kawasan perbatasan :

1. Penilaian pengaruh jumlah sarana kesehatan terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan presentase 82%. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kawasan perbatasan menganggap kesehatan merupakan faktor yang paling penting sehingga perbedaan jumlah sarana kesehatan yang signifikan dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di kawasan perbatasan.
2. Penilaian pengaruh jumlah sarana pendidikan terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan presentase 80,03%. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kawasan perbatasan menganggap pendidikan merupakan faktor yang penting untuk membangun sumber daya manusia yang unggul sehingga perbedaan jumlah sarana pendidikan yang signifikan dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di kawasan perbatasan.
3. Penilaian pengaruh panjang jalan aspal terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan presentase sebesar 65,20%. Hal tersebut karena masyarakat pada kawasan perbatasan menganggap pentingnya jalan aspal untuk mempermudah akses dari satu tempat ke

tempat lain baik dalam kecamatan maupun diluar kecamatan. Selain itu juga, dengan adanya jalan aspal yang baik, maka dapat membantu mendorong mobilitas masyarakat dan barang sehingga untuk bekerja atau distribusi barang menjadi lancar dan tidak memakan banyak biaya.

4. Penilaian pengaruh jumlah obyek wisata alam terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan presentase sebesar 57,20%. Hal tersebut karena masyarakat pada kawasan perbatasan menganggap dengan adanya obyek wisata alam pada suatu kecamatan dapat menambah potensi yang terdapat pada kecamatan tersebut. Adanya potensi obyek wisata di suatu kecamatan jika diimbangi dengan pengelolaan yang baik maka akan menambah pendapatan bagi kecamatan tersebut.
5. Penilaian pengaruh ketersediaan jaringan komunikasi terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan presentase 52,20%. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kawasan perbatasan menganggap bahwa dengan adanya jaringan komunikasi maka komunikasi antar masyarakat dapat terjalin sehingga mempermudah untuk bertukar informasi agar tidak tertinggal dengan wilayah lain yang bukan termasuk dalam kawasan perbatasan.
6. Penilaian pengaruh sarana perdagangan terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu sangat setuju dengan persentase sebesar 51,80%. Hal tersebut karena masyarakat perbatasan menilai sangat

membutuhkan sarana perdagangan untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta bagi pemilik toko dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

7. Penilaian pengaruh produksi pertanian terhadap kesenjangan kawasan perbatasan yaitu setuju dengan persentase sebesar 51,80%. Hal tersebut karena masyarakat perbatasan menilai bahwa sektor unggulan pada Kabupaten Nunukan adalah sektor pertanian terutama tanaman padi

5.2 Saran

Pada penelitian ini terdapat kekurangan yaitu tidak membahas tingkat kesenjangan terkait perekonomian secara detail dikarenakan kurangnya ketersediaan data tersebut sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan mengkaji terkait tingkat kesenjangan berdasarkan perekonomian secara detail. Seperti pendapatan, PDRB dan lain sebagainya yang terkait dengan perekonomian secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pekerjaan Umum, 2005. *Deskripsi Kawasan Perbatasan dan Pulau-Pulau Terluar. Laporan Pemutakhiran Data dan Informasi Kawasan Perbatasan dan Pulau-Pulau Terluar.* Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum.
- Grand Design Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan di Indonesia Tahun 2011-2015.* Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia.
- Grand Design Percepatan Pembangunan Kawasan Perbatasan Kalimantan Utara Tahun 2016-*

2036. Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia
- Lane, Jan-Erik dan Ersson. 2002. *Ekonomi Politik Komparatif Demokratisasi dan Pertumbuhan Kontradiktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murty, S. 2000. *Regional Disparities: Need and Measures for Balanced Development*. In Shukla, AL. Ed., *Regional Planning and Sustainable Development*.
- Nilam Sari, Indri. 2014. *Kajian Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan Kabupaten Malinau*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Novianty, Puput Cindy. 2016. *Orientasi dan Preferensi Masyarakat terhadap Pemilihan Fasilitas Perdagangan (Studi Kasus: Toko Modern Kota Malang)*.
- Partnership Policy P. 2011. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*. Jakarta : The Partnership for Governance Reform.
- Partnership Policy P. 2011. *Rekomendasi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*. Jakarta : The Partnership for Governance Reform.
- Strategi dan Konsepsi Pengembangan Kawasan Perbatasan Negara. 2002. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Sukma, Andrio F. 2010. *Kesenjangan Kawasan Perbatasan di Pulau Kalimantan Berdasarkan Metode Williamson Index*. Jurnal. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Siswanto, Vally Kukinul. *Penentuan Kesenjangan Ekonomi Wilayah Berdasarkan Tipologi Peri Uran di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Teknik Pomits. Vol 1 No 1 2012.
- Syamsudin. *Perhitungan Indeks Gini Ratio dan Analisis Kesenjangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010*. Jurnal Paradigma Ekonomi Vol 1 No 4 Oktober 2011.
- Talib, Hadijah. 2010. *Analisis Kesenjangan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Halmahera Timur*. Thesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara.

FAKTOR YANG BERPENGARUH DALAM KESENJANGAN WILAYAH DI KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN UTARA